

Vol.2 No.2 Juli–Desember 2020

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH



**LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN PENGABDIAN
PADA MASYARAKAT DAN KERJASAMA (LP4MK)
PRODI PENDIDIKAN SEJARAH
STKIP PGRI LUBUKLINGGAU**

Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Risa Marta Yati, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Guest Editor

Dr. Syarifuddin, M.Pd. (Universitas Sriwijaya)

Ayu Septiani, M.Hum. (Universitas Padjadjaran)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum. (Universitas Negeri Medan)

Kunto Sofianto, Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Asyhadi Mufsi Sadzali, M.A. (Universitas Jambi)

Administrasi

Viktor Pandra, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dewi Angraini, M.Si. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Alamat:

Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau 31626

Website: <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>

Email: jurnalsindang@gmail.com

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember 2020)

	Halaman
Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	ii
1. Identitas Budaya: Berkeperibadian dalam Kebudayaan (Salah Satu Konsep Trisakti) Bung Karno disampaikan, 17 Agustus 1965) <i>Ida Bagus Brata, Rulianto, Adi Saputra</i>	84
2. Variabilitas Penggunaan Model Pembelajaran pada Kegiatan Pembelajaran Sejarah Peminatan Kelas X IPS di Kota Depok <i>Yusuf Budi Prasetya Santosa, Fahmi Hidayat</i>	94
3. Narasi Foto: Kehidupan Sosial Masyarakat Ulu Rawas Masa Kolonial Belanda 1825-1942 <i>Supian Ramli, Lagut Bakaruddin</i>	105
4. Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Transmigrasi di Kelurahan Bangun Jaya Tahun 1986-2012 <i>Belina Pasriana, Isbandiyah, Sarkowi</i>	113
5. Museum Majapahit di Tahun 2018-2019 sebagai Sarana Pendidikan dan Rekreasi serta Tempat Bersejarah <i>Ahmad Muhib Zuhairy</i>	124
6. Sejarah Teknik Pengobatan Kuno India (Ayurveda) <i>Imamatul Azizah, Riska Syafitri, Umy Kalsum</i>	139
7. Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa 1825-1830 <i>Vira Maulisa Dewi, Wiwin Hartanto, Rully Putri Nirmala Puji</i>	147
8. Dinamika Perkembangan Kebudayaan di Persia Kuno dan Mesir Kuno <i>Berliana Fatihatuz Fiizha, Mohammad Robby M, Rizky Apria Bakti</i>	159
9. Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigrasi di Desa Widodo Kecamatan Tugumulyo Tahun 1980-2017 <i>Dwi Novita, Isbandiyah, Agus Susilo</i>	166
10. Keramik Situs Gede Ing Suro sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMK Muhammadiyah 03 Palembang <i>Riki Pratama Putera</i>	176

MUSEUM MAJAPAHIT DI TAHUN 2018-2019 SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN DAN REKREASI SERTA TEMPAT BERSEJARAH

Ahmad Muhib Zuhairy
Universitas Jember

Alamat korespondensi: ahmadmuhibzuhairy@gmail.com

Diterima: 14 Mei 2019; Direvisi: 11 Juni 2020; Disetujui: 26 Juni 2020

Abstract

On April 24, 1924 R.A.A Kromodjojo Adinegoro, one of the Regents of Mojokerto, collaborated with Ir. Henry Maclaine Pont, an architect of Balanda, founded Oudheidkundige Vereeniging Majapahit (OVM), an association aimed at examining Majapahit's heritage. However, the OVM has undergone many name changes and has also moved a lot from the past to the present. Until now it is known as the PIM (Majapahit Information Center) which is protected by the BPCB JATIM (Cultural Heritage Conservation Center). Until now, the Majapahit Information Center (PIM) or often called the Trowulan Museum is currently located on Jl. Pendopo Agung, Dusun Unggahan, Trowulan Village, Kec. Trowulan, Kab. Mojokerto, East Java Province. This building is located on a land area of 54,935 mm. The museum consists of 3 main buildings namely buildings a, b, and c and small buildings. 1) Building A, is a residential building located in the western part of the city, and is the main building of the museum until now. 2) Building B, a building built in 1926 is a semi-open building with wooden walls and a joglo shaped roof. The location of the building is to the east of building A, slightly protruding from the sea. 3) Building C, this building was founded in 1927 and was completed around 1928. The building is located to the east of building B. The shape of the building is quite interesting because the overall shape is similar to starfruit.

Keywords: Majapahit Museum, education, history.

Abstrak

Pada tanggal 24 april 1924 R.A.A Kromodjojo Adinegoro salah seorang Bupati Mojokerto, bekerja sama dengan Ir. Henry Maclaine Pont seorang arsitek Balanda mendirikan Oudheidkundige Vereeniging Majapahit (OVM) yaitu suatu perkumpulan yang bertujuan untuk meneliti peninggalan-peninggalan Majapahit. Akan tetapi OVM telah mengalami banyak perubahan nama dan juga banyak berpindah-pindah tempat dari dulu hingga sekarang. Hingga pada saat ini dikenal dengan nama PIM (Pusat Informasi Majapahit) yang dinaungi oleh BPCB JATIM(Balai Pelestarian Cagar Budaya). Sampai saat ini Pusat Informasi Majapahit (PIM) atau yang sering disebut Museum Trowulan saat ini terletak di Jl. Pendopo Agung, Dusun Unggahan, Desa Trowulan, Kec. Trowulan, Kab. Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Bangunan ini terletak di tanah seluas 54.935 mm. Museum tersebut terdiri dari 3 bangunan utama yaitu bangunan a, b, dan c serta bangunan kecil. 1) Bangunan A, merupakan bangunan rumah tinggal yang terletak di halaman bagian barat dan menjadi bangunan utama museum sampai sekarang. 2) Bangunan B, bangunan yang dibangun pada tahun 1926 ini bangunan semi-terbuka yang berdinding kayu dengan atap berbentuk joglo. Lokasi bangunan berada disebelah timur bangunan A, sedikit menjorok kebarat laut. 3) Bangunan C, bangunan ini didirikan pada tahun 1927 dan selesai dibangun sekitar tahun 1928. Bangunan ini terletak di sebelah timur bangunan B. Bentuk bangunannya cukup menarik karena keseluruhan bentuknya mirip dengan buah belimbing.

Kata Kunci: Museum Majapahit, pendidikan, sejarah.

A. Pendahuluan

Dalam masa ini peran sebuah museum sangatlah penting di samping sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah dan sarana pendidikan di masa ini mussum juga menjai sarana

rekreasi oleh sebab itu museum di era sekrang memiliki magnet tersendiri, di antara banyak museum di dunia museum Trowulan atau lebih di kenalnya museum informasi Majapahit atau PIM ini merupakan salah satu

museum yang tua yang berada di Indonesia yang memiliki sejarah panjang, museum ini memiliki beberapa koleksi peninggalan Majapahit, yang mana kerajaan yang eksis di zaman Hindhu-Budha yang mampu menyatukan Nusantara di tampuk kekuasaannya, di masa ini mulai banyak pembuatan terakota yang lumayan canggih sehingga meninggalkan jejak peradaban yang banyak, di sisnilah peran museum maja pahit mendapat tempat dan kedudukanya

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah karena yang diteliti dalam penelitian ini adalah peristiwa sejarah, sehingga metode yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah. Sebelum menguraikan langkah-langkah dalam penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan rekonstruksi yang imajinatif (Gottschalk, 1975:32). Sehingga dijadikan sebagai sarana atau alat bantu yang digunakan sejarawan dalam suatu prosedur kerja untuk menguji dan menganalisis secara kritis bahan-bahan atau jejak yang ditinggalkan di masa lampau. Metode penelitian sejarah berupa aturan yang sistematis untuk memberikan arah dalam penelitian sejarah. Adapun langkah-langkah metode penelitian sejarah meliputi; (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi, dan (4) historiografi (Gottschalk, 1975:34) (1) Berdasarkan langkah-langkah penelitian sejarah diatas, maka kegiatan pertama yaitu heuristik yang dilakukan oleh peneliti ialah mencari, mengumpulkan, dan menemukan sumber-sumber sejarah berupa jejak-jejak sejarah atau fakta sejarah (Sjamsuddin, 1996:67). Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan sumber data yang diperoleh dari wawancara dengan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan data atau informasi yang diperoleh dari kesaksian seorang yang menyaksikan secara langsung peristiwa sejarah itu terjadi.

Sumber primer yang didapatkan dalam penelitian ini di peroleh dengan mengumpulkan fakta dari berapa literasi, Sumber sekunder dijadikan rujukan kedua setelah sumber primer. Sumber sekunder merupakan sumber yang diperoleh dari kesaksian seseorang yang tidak ikut serta atau tidak melihat saat peristiwa itu berlangsung,(2) Langkah selanjutnya setelah pengumpulan sumber ialah kritik sumber untuk mencari keautentikan sumber yang telah diperoleh (Gottschalk, 1975:18).

Kegiatan kritik sumber dilakukan untuk memperoleh keabsahan sumber yang dilakukan melalui kritik intern dan kritik ekstern (Abdurrahman, 2007:68). Tahapan pertama kritik ekstern peneliti melakukan verifikasi dengan cara melihat dan menganalisis secara rinci sumber-sumber yang telah di peroleh sebelumnya. Kritik ekstern dilakukan peneliti dengan cara memeriksa para penulis sejarah apakah mereka mewawancarai saksi sejarah yang telah hidup sezaman saat peristiwa itu terjadi. Kritik intern ini berkaitan dengan isi atau substansi dari sumber yang telah di kritik dinggap benar dan dapat dipercaya, mak sumber yang digunakan dianggap layak untuk nantinya disusun menjadi fakta-fakta yang teruji keasliannya. (3) Langkah selanjutnya setelah melakukan kritik sumber adalah interpretasi. Interpretasi sering juga disebut sebagai analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Fakta yang sudah terhimpun dirangkai dan dihubungkan menjadi suatu bentuk yang, rasional dan faktual berdasarkan pada aspek pembahasan. Proses interpretasi ini sering dianggap sebagai penyebab subyektifitas peneliti. Subyektifitas peneliti memang diakui namun tanpa penafsiran sejarawan tidak dapat berkata apa-apa. Oleh karena itu sejarawan perlu mencantumkan keterangan dari data yang diperoleh (Kuntowijoyo, 2013:78). Tahap ini peneliti berusaha untuk menganalisis sumber dan membandingkan dengan sumber-sumber yang lainnya. Peneliti melakukan penguraian terhadap data-

data yang diperoleh dari berbagai sumber. Fakta-fakta yang diperoleh oleh peneliti kemudian disusun secara kronologis sehingga membentuk fakta rasional dan faktual yang berdasarkan pada aspek yang akan dikaji oleh peneliti yaitu "MUSEUM MAJAPAHIT DI TAHUN 2018-2019". (4) Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi. Historiografi atau juga disebut sebagai kegiatan penulisan sejarah dengan merekonstruksi secara imajinatif fakta-fakta sejarah yang diperoleh lalu disebutkan secara terpisah (Gottschalk, 1975:33). Rekonstruksi sejarah menghasilkan gambaran suatu peristiwa sejarah namun setiap konstruk diperlukan

Unsur imajinasi dari sejarawan (Kartodirdjo, 1992; 90-91). Pada proses penulisan sejarah daya imajinasi dan kreatifitas harus terkait dengan fakta-fakta sejarah dan memperhatikan kaidah-kaidah dalam penulisan karya ilmiah. Historiografi yang dilakukan penulis adalah dengan menyusun dan menulis cerita sejarah mengenai "MUSEUM MAJAPAHIT DI TAHUN 2018-2019", dengan cara merangkai fakta-fakta sejarah heuristik, kritik, dan interpretasi sehingga menjadi cerita sejarah yang kronologi, logis, faktual, dan rasional.

C. Pembahasan

Pusat Informasi Majapahit

1. Nama dan Lokasi

Pada tanggal 24 april 1924 R.A.A Kromodjojo Adinegoro salah seorang Bupati Mojokerto, bekerja sama dengan Ir. Henry Maclaine Pont seorang arsitek Belanda mendirikan Oudheidkundige Vereeniging Majapahit (OVM) yaitu suatu perkumpulan yang bertujuan untuk meneliti peninggalan-peninggalan Majapahit. OVM menempati sebuah rumah di situs Trowulan yang terletak di jalan raya jurusan Mojokerto-Jombang km 13.

Akan tetapi OVM telah mengalami banyak perubahan nama dan juga banyak berpindah-pindah tempat dari

dulu hingga sekarang. Hingga pada saat ini dikenal dengan nama PIM (Pusat Informasi Majapahit) yang dinaungi oleh BPCB JATIM(Balai Pelestarian Cagar Budaya).

Sampai saat ini Pusat Informasi Majapahit (PIM) atau yang sering disebut Museum Trowulan saat ini terletak di Jl. Pendopo Agung, Dusun Unggahan, Desa Trowulan, Kec. Trowulan, Kab. Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Bangunan ini terletak di tanah seluas 54.935 mm. Lantai 1 di fungsikan sebagai ruang pameran dan lantai 2 di fungsikan sebagai ruang perkantoran. Bangunan tersebut sesuai dengan struktur organisasinya disebut Unit Pengelolaan Informasi Majapahit dibawah naungan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur.

2. Sejarah Selayang Pandang

Diawali dengan didirikannya Oudheidkundige Vereeniging Majapahit (OVM) pada tanggal 24 April 1924 oleh Bupati Mojokerto Raden Adipati Arya Kromodjojo Adinegoro dengan Ir. Henry Maclaine Pont. Raden Adipati Arya Kromodjojo Adinegoro ini merupakan Bupati Mojokerto yang kelima dengan masa jabatan tahun 1866 - 1894. Beliau juga merupakan bupati dengan masa jabatan terlama yakni 28 tahun. R.A.A Kromodjojo Adipatinegoro memiliki hobi mengumpulkan peninggalan purbakala. Ir. Henry Maclaine Pont merupakan seorang arsitek belanda yang lahir di Batavia yang dahulunya berkerja di pabrik gula dan juga memiliki hobi mengumpulkan peninggalan - peninggalan purbakala. OVM yaitu suatu perkumpulan yang bertujuan untuk meneliti peninggalan-peninggalan Majapahit. OVM terletak di jalan raya jurusan Mojokerto-Jombang Km 13, dan digunakan untuk menyimpan artefak-artefak yang diperoleh melalui penggalian maupun penemuan secara tak sengaja oleh penduduk. Mengingat banyaknya artefak yang layak untuk dipamerkan, maka direncanakan untuk membangun sebuah museum yang terealisasi pada tahun 1926 dan dikenal dengan nama Museum Trowulan.

Museum tersebut terdiri dari 3 bangunan utama yaitu bangunan a, b, dan c serta bangunan kecil.

1) Bangunan A, merupakan bangunan rumah tinggal yang terletak di halaman bagian barat dan menjadi bangunan utama museum sampai sekarang.

2) Bangunan B, bangunan yang dibangun pada tahun 1926 ini bangunan semi-terbuka yang berdinding kayu dengan atap berbentuk joglo. Lokasi bangunan berada di sebelah timur bangunan A, sedikit menjorok ke barat laut. Di depan pintu masuk terdapat gapura dan 2 buah arca raksasa di sebelah kanan dan kirinya. Didalamnya bangunan ini dulunya disimpan model - model candi, jambangan-jambangan, pot, pipa-pipa air, yang terbuat dari tanah liat bakar (terakota).

3) Bangunan C, bangunan ini didirikan pada tahun 1927 dan selesai dibangun sekitar tahun 1928. Bangunan ini terletak di sebelah timur bangunan B. Bentuk bangunannya cukup menarik karena keseluruhan bentuknya mirip dengan buah belimbing. Konstruksi bangunan sengaja tidak menggunakan tiang - tiang akan tetapi dengan konstruksi rusuk - rusuk. Pada bagian atap bangunan enam buah rusuk sehingga bentuk atap bangunan menjadi segi enam. Setiap rusuk terdiri dari enam sampai delapan lapis kayu jati yang didekatkan dengan menggunakan baut dan palu. Bentuk rusuk - rusuk ini hanya untuk memudahkan membuat lengkungan dari pada kalau dibuat dari bahan kayu yang utuh, tidak berlapis - lapis. Ujung dari rusuk- rusuk ini diikat menjadi satu dan pada bagian atasnya diberi hiasan puncak (kemucak), sedangkan diletakkan bertumpu pada balok - balok kayu yang ditanam dalam beton. Untuk memperoleh bentuk lengkungan dan ketegangan yang dikehendaki balok - balok kayu direntangkan dengan besi beton yang dapat dikendorkan dan dikencangkan. Di antara rusuk - rusuk ini direntangkan kawat - kawat dalam susunan yang dibuat seperti reng (sebagai pengganti

kayu reng) kemudian ditempatkan genting - genting dalam ukuran yang lebih kecil. Genting ini sengaja dibuat khusus karena ditengahnya harus diberi lubang untuk memasukkan kawat-kawat reng itu. Pada sekitar tahun 1954 salah satu rusuk bangunan patah, kemudian pada tahun 1964 beberapa bagian rusuk patah lagi. Akibat banyaknya rusuk yang patah secara beruntun mengakibatkan keseimbangan atap terganggu. Telah dilakukan usaha untuk memperbaikinya tapi keadaan bangunan sudah begitu parah. Bagian atap telah miring ke arah barat. Pada tanggal 17 Juli 1966 rusuk-rusuk yang ada di bangunan sebelah barat patah lagi sebanyak enam lapis menjadikan bangunan C ini runtuh total. Untungnya benda-benda koleksi di dalam bangunan ini seperti arca-arca batu, frakmen-frakmen gerabah, sejumlah relief berhasil dipindahkan mengingat keadaan bangunan semakin mengkhawatirkan

Pada tahun 1942 museum ditutup untuk umum karena Maclaine Pont ditawan oleh Jepang. Sejak itu museum berpindah-pindah tangan dan akhirnya dikelola oleh Balai Pelestarian Peninggal Purbakala Jawa Timur. Kantor Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala kini ditempati oleh kantor BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya). Lokasi BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) ini di jalan Mojokerto - Jombang sebelah kiri dari arah timur. Tugas kantor tersebut tidak hanya melaksanakan perlindungan terhadap benda cagar budaya peninggalan budaya Majapahit saja, tetapi seluruh peninggalan benda kuno yang tersebar di wilayah Jawa Timur. Oleh karena itu koleksinya semakin bertambah banyak. Untuk mengatasi hal tersebut museum dipindahkan ke tempat yang lebih luas yang berjarak ± 2 km dari tempat semula, namun masih di Situs Trowulan. Museum baru tersebut sesuai dengan struktur organisasinya disebut sebagai Balai Penyelamatan Arca, namun masyarakat umum tetap mengenalnya sebagai Museum Trowulan.

Pada tahun 1999 koleksi prasasti peninggalan R.A.A. Kromodjojo Adinegoro dipindahkan dari gedung arca Mojokerto ke museum Trowulan sehingga museum Trowulan semakin lengkap. Berdasarkan fungsinya, museum Trowulan kemudian diberi nama sebagai Balai Penyelamatan Arca BP3 Jatim. Mengingat kebutuhan akan informasi yang semakin lama semakin meningkat dari masyarakat tentang Majapahit, maka kini nama Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) pun diubah menjadi Pusat Informasi Majapahit.

Walaupun terjadi perubahan, namun pada prinsipnya hal tersebut tidak merubah fungsinya secara signifikan, yaitu sebagai sebuah museum dan Balai Penyelamatan Benda Cagar Budaya. Untuk menampung koleksi benda cagar budaya yang setiap tahun terus bertambah dan untuk meningkatkan layanan sajian kepada masyarakat, maka BPCB terus melakukan pembenahan terhadap museum Trowulan.

3. Struktur Organisasi

- Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB)

Merupakan kepala unit pelaksana teknis kementerian pendidikan dan kebudayaan di bidang pelestarian cagar budaya yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada direktur jenderal kebudayaan. Tugas BPCB melaksanakan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya dan yang diduga berada di wilayah kerjanya. Jumlah pegawai sebanyak 635 orang 370 PNS dan 265 non PNS.

- Kepala SUB bagian tata usaha

Tugasnya yaitu menyusun program dan kegiatan di lingkup tata usaha, melaksanakan kegiatan ketatausahaan, mengevaluasi kegiatan tata usaha yang dilaksanakan melaporkan kepada atasan tentang pelaksanaan kegiatan, melakukan koordinasi, integrasi, pengendalian, sinkronisasi, semua kegiatan.

- Unit Sekretariat

Bertugas sebagai penghubung antara pemimpin dengan orang lain atau organisasi melalui komunikasi langsung atau non langsung menjadi sumber informasi dan publikasi, menjadi pengawas, motivasi, dan kebijakan, atas kinerja anggota sebagai bentuk perpanjangan tangan pemimpin, membuat analisa data atau informasi yang berhubungan dengan kegiatan

- Unit Urusan Umum

Bertugas mengkoordinir pelaksanaan tata usaha dan tata pelaksanaan, mengkoordinir pelaksanaan urusan kesekretariatan atau protokoler, mengkoordinir pelaksanaan urusan rumah tangga.

- Unit Keuangan

Bertugas merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan pemanfaatan sumber daya keuangan dalam kegiatan entitas secara efisien dan efektif.

- Unit Kepegawaian

Bertugas mengkoordinir pelaksanaan pemberian layanan administrasi, dan mengkoordinir pelaksanaan pemberian kepegawaian dan tenaga kepegawaian.

- Kasi Perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan

Kasi Perlindungan dan Perawatan bertugas untuk mengkoordinasi segala bentuk perawatan dan perlindungan terhadap situs-situs Majapahit baik dalam lingkungan PIM dan sekitarnya.

- Unit Perlindungan dan Pengamanan

Bertugas sebagai pemelihara atas keamanan situs dan koleksi yang berada di Trowulan dan berkoordinasi kepada pihak berwajib untuk menjaga keberadaan situs, melaksanakan tugas dan fungsi keamanan yang sesuai dengan tempat lokasinya masing-masing, melakukan pemeriksaan pada tamu pada aktivitas keluar masuk, menertibkan segala keamanan.

- Unit Publikasi dan dokumentasi

Bertugas melaksanakan penyiapan komunikasi berbagai kebijakan dan kegiatan, penyelenggaraan penerbitan, pameran, dan berbagai bentuk informasi, penyiapan pelaksanaan edukasi publik, pelaksanaan pelayanan data dan informasi publik, menyiapkan

pemantauan publik, penghimpunan dan pengelolaan serta pendokumentasian data dan informasi publik.

- Unit pengembangan dan Pemanfaatan

Bertugas sebagai unit pengembangan dan pemanfaatan semaksimal mungkin situs dan benda museum yang di kemas sebaik mungkin untuk sarana publikasi.

- Unit Pemugaran

Bertugas untuk melakukan rekonstruksi dan penataan wilayah beberapa situs dan benda cagar budaya, melakukan dan mencari mitra di bidang pelestarian di bidang cagar budaya dan yang di duga cagar budaya.

- Unit pemeliharaan dan konservasi

Penyelenggaraan pengkajian bahan kebijakan operasi dan pemeliharaan, penyelenggaraan pengkajian bahan fasilitas operasi dan pemeliharaan, penyelenggaraan fasilitas bidang operasi dan pemeliharaan, menyelenggarakan pengkajian bahan fasilitas dan penyusunan pedoman dan supervisi bidang operasi dan pemeliharaan.

- Unit PIM (Pusat Informasi Majapahit)

Bertugas sebagai balai penyelamatan arca di sekitar Jawa Timur khususnya Majapahit, sebagai museum dan balai penyelamat budaya Jawa Timur, untuk menampung koleksi benda cagar budaya.

4. Sarana Prasarana

- Sarana dan Prasarana Pokok

Pusat informasi majapahit berdiri pada bidang tanah yang berukuran 54.935 m² dengan luas bangunan 2.836 m² yang mana pada bangunan tersebut terdapat ruang museum berupa ruang pameran logam, ruang pameran terakota, ruang pameran batu, ruang pameran terbuka, ruang pameran Islam, aula pertemuan, pagar pelindung lokasi, 2 buah tempat parkir atau rest area mobil dan sepeda motor dalam keadaan permanen, lapangan terbuka, gudang kebersihan dan alat rekonstruksi, pojok kreatif PIM, terdapat ruang penerima tamu, ruang dan aula administrasi di lantai 2, pos penjagaan, pos loket pembayaran museum, dan lain-lainnya.

- Sarana dan Prasarana Penunjang

Terdapat lampu, pendingin ruangan (kipas angin dan AC), ventilasi udara, alat pengaman berupa CCTV, Pos pemantauan dan penjagaan, pengharum ruangan, lemari pemajang, kunci dan gembok, alat pemadam kebakaran, peta Indonesia, peta wilayah kekuasaan Majapahit, selang pandang pusat informasi Majapahit, pengawet (silica), pembatas pemajang (berupa rantai memanjang), stop kontak listrik, aliran listrik disertai kabelnya, tiang listrik, penjelas koleksi, figura, kayu penyangga pajangan, ruang kaca pelindung koleksi, lampu sorot benda museum, tempat duduk, timba, sapu, alat pel, antena telekomunikasi, sistem (pengeras suara), jaring pelindung panas, gudang koleksi museum, gudang alat museum, tempat sampah, anti petir, pohon rindang, kolam, plang penunjuk arah, tempat ibadah 9 x 8 berupa masjid di sertai tempat wudhu, alat solat, ruko atau lapak berjumlah 2 buah berjualan miniature dan pakaian khas museum pusat informasi Majapahit, gerbang museum, kamar mandi, tendon, pompa air, taman bermain anak-anak, gazebo, taman pusat informasi Majapahit, Kalender, jam, komputer, mesin print atau cetak, kursi dan meja kerja, kertas, brosur pusat informasi Majapahit, almari, tempat sampah, dan yang lain-lainnya.

- Sarana Museum

Sebagaimana dijelaskan di atas sarana adalah segala alat yang dibutuhkan untuk menunjang dalam tercapainya tujuan.

1) Sarana Museum di dalam

Terdapat pendingin ruangan (kipas angin dan AC), alat pengaman berupa CCTV, pengharum ruangan, lemari pemajang, ventilasi udara, kunci dan gembok, alat pemadam kebakaran, peta Indonesia, peta wilayah kekuasaan Majapahit, selang pandang pusat informasi Majapahit, kamar mandi, pengawet (silica), pembatas pemajang (berupa rantai memanjang), stop kontak listrik, penjelas koleksi, figura, kayu penyangga pajangan, ruang kaca

pelindung koleksi, lampu sorot benda museum, aliran listrik disertai kabelnya, tempat duduk, timba, sapu, alat pel, antena telekomunikasi, sound system (pengeras suara), jaring pelindung panas, gudang koleksi museum, gudang alat museum, dll.

2) Sarana Museum di luar

Terdapat Pos pemantauan dan penjagaan, tempat sampah, anti petir, pohon rindang, tiang listrik, kolam, plang penunjuk arah, tempat ibadah 9 x 8 berupa masjid di sertai tempat wudhu, ruko atau lapak berjumlah 2 buah berjualan miniature dan pakaian khas museum pusat informasi Majapahit, gerbang museum, kamar mandi, tendon (air ledeng), pompa air, taman bermain anak-anak, gazebo, taman pusat informasi Majapahit, dll

3) Sarana Administrasi Museum

Terdapat Kalender, jam, komputer, mesin print atau cetak, kipas angin, kursi dan meja kerja, kertas, brosur pusat informasi Majapahit, almari, tempat sampah, dan yang lainnya.

4) Prasarana Museum

Sedangkan prasarana adalah alat yang dibutuhkan untuk menunjang secara tidak langsung dalam mencapai tujuan. Terdapat lahan pusat informasi Majapahit yang lebih dari 2 hektar, ruang museum berupa ruang koleksi logam, ruang koleksi terakota, ruang koleksi batu, ruang koleksi terbuka, aula pertemuan, pagar pelindung lokasi, 2 buah tempat parkir atau rest area mobil dan motor dalam keadaan permanen, lapangan terbuka, gudang kebersihan dan alat rekonstruksi, pojok kreatif PIM dll.

5) Prasarana Administrasi Museum

Terdapat Ruang penerima tamu, ruang dan aula administrasi lantai 2, pos penjagaan, pos loket pembayaran museum, dan lainnya.

Museum Pusat Informasi Majapahit

1. Ruang Pameran

Dalam bangunan Pusat Informasi Majapahit yang luasnya berada di atas tanah seluas 54.935 m² yang terletak di jalan Pendopo Agung, Kecamatan

Trowulan di Kabupaten Mojokerto terdapat bangunan di lantai satu yang difungsikan sebagai ruang pameran koleksi yang didalamnya terbagi tiga ruangan yang terdiri dari ruang koleksi logam, ruang koleksi Islam dan ruang koleksi batu, dengan bagian resepsionis yang terletak di dalam gedung dan pendopo dibagian luar gedung. Lantai dua difungsikan sebagai ruang perkantoran. Bagian pendopo terdapat koleksi batu andesit, batu putih dan tanah liat.

A. Ruang Pamer Logam

Di dalam ruang logam menyajikan koleksi berbahan logam. Indonesia mengenal kebudayaan logam sekitar 300 SM yaitu pada masa perundagian Indonesia. Bentuk dan hiasan benda logam di Indonesia menunjukkan bersamaan dengan benda-benda perunggu di Dongson, dan Vietnam. Kebudayaan ini terus berlangsung hingga masa Majapahit dengan tinggalannya berupa prasasti, alat upacara, alat musik, alat-alat untuk kebutuhan sehari-hari, senjata dan perdagangan.

B. Ruang Pamer Islam

Ruang ini sungguh istimewa, adanya koleksi Nisan Fatimah binti Maimun dari Leran Gresik merupakan salah satu bukti adanya penyebaran Islam di Jawa. Beberapa nisan dari Trowulan menunjukkan keberadaan agama Islam pada masa Majapahit yang beragama Hindu, Budha, Rsi. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman agama bukanlah suatu hal yang menghancurkan namun menjadi pengingat dalam penyatuan. PIM memiliki beberapa koleksi yang menggambarkan tokoh pewayangan. Wayang adalah salah satu bentuk kesenian Jawa, karya seni ini digunakan Sunan Kalijaga sebagai media dakwah untuk menyiarkan agama Islam dengan menciptakan tokoh punakawan dan lakon jimat kalimasada.

C. Ruang pameran batu

Ruang ini terbagi menjadi 2 yakni ruang khusus peninggalan Majapahit yang mana di dalam ruangan ini terdapat barang-barang yang khusus

menyimpan peninggalan dari kerajaan Majapahit dan di sisi lain tepatnya di pendopo yang terdapat peninggalan-peninggalan gabungan dari seluruh kerajaan yang ada di Jawa Timur. Pendopo terletak dibelakang gedung satu area dengan museum Majapahit, pendopo ini terdiri dari:

a) Pendopo A dan pendopo B menyajikan koleksi arca dengan masterpeace arca perwujudan Airlangga dan miniatur candi (samudramantha).

b) Bergeser kearah kanan pendopo C dan E terdapat koleksi tulisan kuno dengan huruf dan bahasa jawa kuno yang digunakan pada masa Majapahit yang tertuang pada koleksi prasasti dan angka tahun serta relief landscape Majapahit.

c) Bergeser kearah kiri pendopo D dan F menyuguhkan tema unsur bangunan diantaranya berupa koleksi bata kuno dari situs pemukiman Majapahit dengan penampang segi enam (lantai segi enam).

2. Koleksi

Pada museum Pusat Informasi Majapahit terdapat ± 8.000 koleksi peninggalan - peninggalan dari Kerajaan Jawa Timur. Dari koleksi ± 8.000 tidak semua dipamerkan pada museum hanya mewakili saja sisanya masih disimpan dalam gudang. Penataan koleksi disesuaikan berdasarkan ruang pameran. Sesuai dengan sejarahnya, koleksi Pusat Informasi Majapahit didominasi oleh benda cagar budaya peninggalan Majapahit. Melalui peninggalan-peninggalan tersebut terdapat aspek budaya Majapahit dapat dikaji lebih lanjut, seperti di bidang pertanian, perindustrian, agama, dan kesenian. Keseluruhan koleksi tersebut ditata di gedung, pendopo maupun halaman museum. Berdasarkan bahannya koleksi Museum Trowulan yang dipamerkan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok

Salah satu koleksi yang ada di Museum Pusat Informasi Majapahit, yaitu sebagai berikut :

1. Koleksi Tanah Liat (Terakota)

Di dalam ruang terakota menyuguhkan temuan berbahan tanah liat (terakota) dan batu sebagai hasil peradaban zaman Majapahit dengan mengusung tema religi, unsur pemukiman, pengaliran air, permainan, alat produksi serta wadah untuk keperluan sehari-hari. Sementara itu koleksi berbahan batu, menampilkan tema religi berupa arca dan pantheon hindu, perekonomian dan peralatan sehari-hari. Selain itu ditempatkan pula artefak berbahan porselin yang menggambarkan adanya hubungan perdagangan dengan luar negeri (Cina-Vietnam-Thailand). Terakota merupakan bagaian dari seni keramik yang berasal dari kata "Terracotta" yaitu tanah liat yang dibakar tanpa disertai glasir. Masa Majapahit dapat dikatakan sebagai puncak perkembangan seni terakota karena pada masa ini telah diciptakan benda-benda beraneka bentuk dan teknik pembuatannya.

Kehidupan masyarakat Majapahit tercermin pada peninggalannya, bagaimana tata cara dan perlengkapan ritual keagamaan terlihat pada miniatur candi dan stupika. Gaya berpakaian bersanggul terlihat pada figur-figur perempuan. Gaya arsitektur Majapahit yang terlihat pada bentuk bubungan, relief rumah, miniatur tiang dan rumah serta penghias tiang yang dilengkapi dengan motif hias yang beragam. Sistem pengelolaan air yang sudah canggih dengan ditemukannya pipa-pipa terakota. Kita bisa membayangkan bagaimana keceriaan Majapahit bermain kelereng tanah liat dan gacuk. Tradisi menabung dalam celengan yang berbentuk bulat, babi, gajah, dan kepala manusia. Bidang industri dan perekonomian yang diperkuat adanya temuan kowi (wadah pelebur logam) dan cetakan, tahap-tatap pelandas dan bandul timbangan. Hasil industri Majapahit menjadi tolak ukur pada masa sekarang seperti kendi, pot bunga, periuk, jambangan dan tempayan. Selain terakota, ruang ini menyuguhkan porselin-porselin berkilau dari negeri Cina, Thailand, dan Vietnam berupa piring, guci, ubin, dan mangkuk sebagai

bukti adanya perdagangan antara Majapahit dan luar negeri. Keragaman budaya pada masa Majapahit juga diberitakan dalam kakawin sutasoma karya empu tantular. Dalam sutasoma disebutkan bahwa keberagaman pada masa Majapahit dapat dipersatukan dalam satu rumusan kata-kata "bhineka tunggal ika tan hana dharma magrwa" berarti berbeda-beda tetapi tetap satu tidak ada kebenaran yang mendua.

a. Koleksi Terakota Manusia

Arca terakota wajah orang asing

Pada masa kerajaan majapahit ada beberapa bangsa asing yang berdiam diri di majapahit. Mereka berada di majapahit karena terkait dalam hubungan ekonomi, politik, dan keagamaan. Wajah asing tersebut diantaranya China, Arab. Ciri orang china bermata sipit, rambut disisir kebelakang, berkumis, berbadan gemuk, dan berjubah. Ciri orang Arab adalah berhidung mancung.

Arca terakota anak-anak

Salah satu jenis arca-arca kecil terakota pada masa Majapahit adalah arca anak-anak. Arca tersebut digambarkan dengan baik dalam keadaan sikap berdiri maupun duduk, berpipi tembem, serta berambut kucung untuk anak laki-laki dan kuncit untuk anak perempuan. Arca anak-anak dibuat langsung dengan teknik gores, cukit, dan pres. Fungsinya digunakan sebagai boneka permainan untuk anak-anak atau memerankan suatu tokoh dalam cerita tertentu.

Arca terakota wajah deformasi

Arca terakota dengan wajah deformasi adalah arca-arca yang wajahnya dibuat lebih buruk dari wajah atau muka pada umumnya, misalnya berwajah mirip kera bepipi tembem seperti anak kecil bibir tebal, mata sipit, serta hidung pesek. Karakter wajah seperti ini antara lain dijumpai pada relief cerita bubuksah atau gagangaking di candi Surowono serta relief panji di Gunung Penanggungan. Fungsinya diduga menggambarkan tokoh punakawan untuk yang berwajah lucu, sedangkan untuk yang berwajah kera

menggambarkan tokoh kera dalam ramayana.

b. Alat-alat produksi

Kowi (wadah pelebur logam)

Kowi merupakan salah satu alat produksi benda-benda logam pada masa Majapahit. Benda ini digunakan sebagai wadah pelebur logam sebelum dituang dalam cetakan. Berdasarkan ukurannya, kowi besar digunakan untuk melebur tembaga dan perunggu, sedangkan kowi kecil untuk melebur perak dan emas.

Pot bunga

Pot bunga adalah salah satu hasil seninpada masa Majapahit yang terbuat dari tanah liat. Ukurannya besar dan tinggi, karena itu pot bunga langsung di letakkan di atas lantai.

Pipa air

Pipa air ini berasal dari Trowulan dengan bentuk silinder lurus, lengkung atau huruf T. Masing-masing ujungnya dibentuk sedemikian rupa untuk memudahkan penyambungan antar pipa. Ini bukti bahwa pengairan masa majapahit telah maju. Teknik pembuatannya menggunakan jari tangan.

Genteng

Genteng telah dikenal sejak masa Majapahit dan berbahan tanah liat. Jenisnya terdiri dari genteng biasa berbentuk segi empat, dan genteng bubungan yang berbentuk melengkung dan mempunyai hiasan pada bagian tengahnya.

Kumparan

Benda berbentuk kerucut berbahan tanah liat dan batu putih. Kumparan ini digunakan oleh perajin tenun sebagai pemberat yang digunakan diatas kayu tipis untuk memintal benang dari kapas atau serat lain. Selain memintal, aktivitas penting lainnya pada jaman Majapahit adalah menjahit dan menenun.

Alat musik gamelan

Pada masa Majapahit, gamelan disebut dengan tabuh-tabuhan. Gambaran tentang jenis-jenis alat musik gamelan dapat dijumpai pada relief Candi Penataran, Candi Rimbi, dan Candi Sukuh. Gamelan pada masa

Majapahit berfungsi untuk menambah semangat dalam berperang, upacara keagamaan, untuk dinikmati dan dipakai untuk mengiringi seni pertunjukan seperti sendratari, wayang, dll.

Kelereng

Permainan kelereng masa Majapahit menggunakan kelereng dari tanah liat berbentuk bulat dengan ukuran bervariasi. Cara pelontaran kelereng menggunakan pegas ibu jari (jempol) dan jari telunjuk.

c. Alat-alat Rumah Tangga

Kendi dan variasinya

Kendi-kendi yang ditemukan di area Trowulan memiliki bentuk yang bervariasi, ada kendi yang memiliki cerat bentuk kerucut dengan dua variasi yaitu kendi berkaki dan tanpa kaki. Berdasarkan kehalusan permukaan kedua jenis kendi ini diperkirakan untuk keperluan upacara. Ada juga kendi yang memiliki cerat bentuk silinder. Melihat permukaan kasar, kendi ini digunakan untuk keperluan sehari-hari.

Jaladwara / pancuran air

Jaladwara digunakan di candi-candi atau pemandian kuno untuk menyalurkan air. Di candi-candi umumnya digunakan pancuran berupa ikan yang berbelalai. Sementara di pemandian-pemandian, di gunakan pancuran berbentuk guci yang dibawa Kinari (makhluk seengah Dewa berkepala manusia dan berbadan burung atau kuda atau guci yang digigit Makara atau padma). Bentuk-bentuk pancuran tersebut melambangkan kesucian dan kesuburan.

Celupak (lampu tradisional)

Celupak merupakan alat penerangan tradisional pada masa Majapahit yang terbuat dari tanah liat dimana memiliki cerat yang berfungsi sebagai tempat sumbu untuk disulut. Bahan yang digunakan adalah minyak kelapa dan minyak jarak.

Bandul jala

Merupakan alat pemberat jala yang digunakan untuk menjala ikan. Berasal dari Majapahit, bahan dari perunggu.

Wadah sesaji

Wadah ini biasanya digunakan untuk meletakkan benda-benda sesaji (sajen = jawa) seperti bunga, air suci, dupa, kemenyan, dll.

d. Arsitektur

Kala

Kala adalah salah satu binatang dalam mitologi hindu yang digambarkan sangat menakutkan, mata melotot, mulut menyeringat memperlihatkan taringnya, kala biasanya digunakan sebagai hiasan ambang pintu atau relung candi. Biasanya hiasan kala dilengkapi dengan makara, yaitu binatang laut berbelalai yang diletakkan di kanan kiri pintu atau pipi tangga candi.

Miniatur rumah

Miniatur rumah digunakan sebagai maket dalam perencanaan pemukiman pada masa Majapahit. Pada miniatur rumah, kita bisa lihat variasi atap yang bermacam-macam, ada tajuh, gonjong, limasan, dan kampung. Hal ini terlihat pula jenis bahan yang digunakan untuk atap yaitu genteng, sirap, bambu, dan ijuk.

Kemuncak

Kemuncak adalah hiasan pada puncak atap bangunan. Bentuknya bervariasi antara lain ayam jago, burung, padma, gunung, garuda dan bentuk kerucut dengan motif pilin. Bentuk kemuncak memiliki makna simbolis, adanya kepercayaan terhadap aliran agama tertentu serta menunjukkan tingkat status sosial atau sifat penghuninya.

Ghana

Ghana merupakan makhluk mitologi dalam agama hindu. Digambarkan sebagai raksasa tetapi kerdil dengan posisi kaki jongkok kangkang dan kedua tangan diangkat keatas menyangga pilar semu pada bagian candi.

Miniatur candi

Miniatur candi adalah bangunan dalam ukuran kecil yang mungkin digunakan sebagai tempat pemujaan di rumah-rumah. Bagian-bagiannya tidak berbeda dengan candi pada umumnya yang terdiri dari kaki, tubuh dan atap. Hasil karya indah yang ditemukan di

wilayah Majapahit ini memperlihatkan bagian atap dan kaki candi.

Umpak

Umpak terbuat dari batu andesit, digunakan untuk menyangga tiang atau pilar sebuah bangunan. Hiasan umpak antara lain tumpal, teratai, orang memasak, tumbuh-tumbuhan dan binatang.

Ventilasi

Ventilasi merupakan salah satu unsur bangunan yang berfungsi untuk sirkulasi udara dan pencahayaan. Ventilasi ini biasanya bermotif kerawangan, bundar, dll.

Kepala arca dhyani budha

Terbuat dari bahan andesit dengan ciri-ciri berambut keriting, sanggul rambut (usnisa) di atas kepala, telinga panjang, mata setengah terpejam dan biasanya ditempatkan di dalam stupa atau relung-relung candi budha yang berfungsi sebagai obyek pemujaan.

Nandiswara

Nandiswara merupakan salah satu pengiring Dewa Siwa yang mempunyai kekuatan sebagai penolak bala seperti halnya Mahakala. Biasanya ia digambarkan bertangan dua, tangan kiri memegang sampur dan tangan kanan bertumpu pada miniatur bangunan. Dalam tugasnya menjaga bangunan suci, Nandiswara ditempatkan di relung sebelah kiri pintu masuk.

Sapta rsi

Sapta rsi adalah tujuh tokoh yang berkedudukan sebagai penyebar agama hindu keseluruh penjuru dunia. Tokoh tersebut digambarkan dalam sikap duduk bersemedi dan kepalanya memakai surban.

Arca durga mahesa suramardhini

Dewi durga merupakan perwujudan lain Dewi Uma/Parwati, yaitu sakti atau istri Dewa Siwa. Durga digambarkan berdiri diatas Mahisasura (lembu jantan jelmaan raja raksasa yang mengganggu khayangan) yang berhasil dikalahkan Durga dengan dibantu para dewa. Durga digambarkan bertangan delapan. Dua tangan menarik rambut Asura dan ekor kerbau, sedangkan rnam tangan yang lainnya membawa senjata berupa

cakra, sangkar, pedang, tameng, panah, dan busur.

Agastya

Agastya merupakan salah satu perwujudan Siwa yang disebut sebagai Siwa Mahaguru. Dalam mitologi Hindu, agastya merupakan pendeta penyebar agama Hindu-Siwa di India Selatan. Agastya digambarkan berjenggot, perut gendut, dan bertangan dua, yaitu satu tangan membawa tasbih (lambang putaran waktu) dan tangan lainnya membawa kendi (simbol ilmu pengetahuan dan kesuburan). Agastya memiliki senjata Trisula yang diletakkan pada sandaran sebagai simbol perlawanan terhadap kejahatan.

Mahakala

Mahakala adalah salah satu aspek Siwa yang memiliki wujud raksasa dengan muka yang mengerikan, gigi bertaring, bertangan dua. Pada salah satu tangannya membawa Gada yang lain bertolak pinggang. Mahakala adalah dewa waktu, sehingga segala sesuatu tergantung kepadanya karena kekuatannya tersebut ia dipercaya sebagai penolak bala. Dalam tugasnya menjaga bangunan candi, Mahakala diletakkan di relung kanan bangunan pintu masuk candi.

Lingga-yoni

Secara teknis Yoni merupakan landasan penyalur air yang digunakan untuk membuat Lingga atau arca. Menurut mitologi Lingga-Yoni sangat dipuja oleh para pengikutnya. Yoni merupakan simbol perempuan atau kesuburan yang selalu dikaitkan dengan Lingga. Menurut kepercayaan, dulu terdapat dualisme yaitu laki-laki dan perempuan. Lingga menggambarkan laki-laki atau pencipta dan didalam agama hindu dipercaya sebagai manifestasi Dewa Siwa.

Brahma

Brahma merupakan salah satu dewa terpenting selain Siwa dan Wisnu dalam konsep Trimurti. Brahma berperan sebagai Dewa pencipta alam semesta. Pada umumnya digambarkan bertangan empat yaitu dua tangan didepan dalam sikap semedi dan dua tangan

dibelakang membawa tasbih dan kendi, serta memiliki ciri berkepala empat.

Siwa

Siwa merupakan dewa tertinggi Trimurti yang dianggap sebagai dewa perusak. Dewa ini digambarkan bertangan empat. Ditengah mahkotanya diatas kening terdapat simbol Ardha Chandrakapala yaitu bulan sabit dan tengkorak, sedangkan pada keningnya terdapat Trinetra yang dapat membakar apa saja yang dikehendaki oleh Siwa.

Wisnu

Salah satu dewa Trimurti yang dianggap sebagai dewa pemelihara.

Prasasti Alasantan

Prasasti ini terdiri empat lempengan yang dipahatkan pada salah satu sisi, menggunakan huruf dan bahasa Jawa kuno. Isi prasasti ini menyebutkan bahwa tanggal 5 Kresnapaksa butam Badrawada (8 September 939 M) Sri Maharaja Rakai Halu Dyah Sindok Sri Isana Wikrama memerintah agar tanah di Alasantan dibawah kekuasaan Bawang Mapapan (ibu dari Rakryan Mapatih I Halu Dyah Sahastra) diberi hak otonom menjadi tanah sima.

2. Koleksi Keramik

Koleksi keramik yang dimiliki oleh Pusat Informasi Majapahit berasal dari beberapa negara asing, seperti Cina, Thailand, dan Vietnam. Keramik - keramik tersebut memiliki berbagai bentuk dan fungsi, seperti guci, teko, piring, mangkuk, sendok dan vas bunga

3. Koleksi Logam

Koleksi Benda Cagar Budaya berbahan logam yang dimiliki Pusat Informasi Majapahit dapat di klasifikasikan dalam beberapa kelompok, seperti koleksi mata uang kuno, koleksi alat-alat upacara seperti bokor, pedupaan, lampu, cermin, guci, dan genta serta alat musik.

4. Koleksi Batu

Koleksi Benda Cagar Budaya yang berbahan batu berdasarkan jenisnya dapat di klasifikasikan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut: koleksi miniatur dan komponen candi, koleksi arca, koleksi relief, koleksi prasasti.

Sementara itu, koleksi Benda Cagar Budaya yang berbahan batu yang dimiliki Pusat Informasi Majapahit, juga terdapat alat-alat dan fosil binatang dari masa prasejarah.

Situs Pemukiman BPA

Situs pemukiman BPA berada di halaman sebelah selatan museum Trowulan, yang secara administratif termasuk desa Trowulan, kecamatan Trowulan, kabupaten Mojokerto. Situs ini memperlihatkan sisa bangunan pemukiman yang sangat menarik. Denah bangunan segi empat, berukuran panjang 5,2 m dan lebar 2,15 m. Kapasitas ruang ini relatif sempit bila dijadikan tempat tinggal, paling banyak ditempati 2-3 orang seperti masih dapat disaksikan di Bali sekarang ini. Tangga terdiri dari 3 undakan, menempel di sisi utara batur. Hal ini menunjukkan bahwa bangunan menghadap ke utara dengan deviasi sekitar 100 ke arah timur laut. Ukuran undakan panjang 90 cm, lebar 50 cm, dan tinggi 25 cm. Lantai bangunan tidak ditutup dengan bata, kemungkinan sudah hilang, hanya dijumpai perkerasan tanah padat yang bercampur pecahan kecil tembikar dan bata.

Batur bangunan terbuat dari pasangan bata yang masing-masing bata berukuran lebih kurang panjang 28 cm, lebar 18 cm, dan tinggi 5 cm. Batur paling tinggi terdiri dari 10 lapis bata. Perikat bata berupa tanah setebal $\pm 0,5 - 1$ cm. Keberadaan perikat tanah ini memberikan petunjuk bahwa bangunan ini dilindungi oleh atap agar terhindar dari erosi hujan yang menyebabkan lepasnya ikatan antar bata.

Sekeliling bangunan dijumpai selokan selebar 7-8 cm yang terbuat dari bata. Dinding selokan dibatasi oleh bata dalam posisi berdiri pada kedua sisinya dan bata rebah atau horizontal di bagian dasarnya. Posisi selokan bagian barat lebih rendah daripada bagian timur, sehingga dapat diperkirakan pada waktu dihuni air mengalir dari timur ke barat. Tidak ditemukan umpak di situs ini kemungkinan tiang langsung berdiri di atas lantai. Dinding juga tidak ditemukan, kemungkinan bangunan ini

merupakan bangunan terbuka tanpa dinding atau menggunakan dinding dari bahan yang mudah lapuk seperti kayu atau anyaman bambu. Atap bangunan terbuat dari genteng terakota, yang pecahannya banyak dijumpai di sekitar bangunan. Genteng dibuat sangat tipis dan halus berukuran panjang 24 cm, lebar 14 cm, dan tebal 1 cm.

Bangunan ini mempunyai halaman di sisi utara dan timur. Halaman-halaman ini posisinya lebih rendah 50 cm dari batur bangunan. Halaman utara diperkeras dengan susunan batu kerakal (batu andesit kecil bulat) yang dalam keluasan tertentu dibingkai segi empat dengan bata-bata yang diletakkan secara horizontal. Susunan gabungan kerakal dan bata ini menunjukkan suatu pola perkerasan yang khas. Pola halaman semacam ini dijumpai pula pada penggalian disitus Trowulan lainnya. Luas halaman utara yang terungkap berukuran panjang 6m, lebar 4m, namun demikian halaman ini dapat lebih luas karena halaman utara belum digali lebih luas. Perkerasan semacam ini menjadikan kenyamanan bagi penghuni rumah, karena halaman tidak becek di musim hujan dan tidak berdemu pada musim kemarau. Untuk menghindari genangan air, halaman sisi utara dilengkapi dua jalur selokan terbuka yang mengarah ke timur-barat dan selatan-utara. Keduanya berpotongan dengan selokan yang mengelilingi bangunan. Lebar selokan 16 cm, dalamnya 8 cm, dinding dan bagian dasarnya dibatasi oleh bata. Berdasar perbedaan ketinggian permukaan dasar selokan dapat disimpulkan bahwa pada masa lalu aliran air bergerak dari selatan ke utara. Pada kotak galian lain di halaman sealatan museum Trowulan, ditemukan pipa air terbuar dari tanah liat tertanam in situ di dekat lantai bangunan.

Halaman timur bangunan rumah ditemukan pula sisa-sisa perkerasan yang menggunakan kerakal yang berbingkai bata seperti halnya halaman utara. Luas halaman yang berhasil diekskavasi memiliki panjang 10x5

meter. Di halaman ini terdapat sisa bangunan yang tidak diketahui bentuknya secara keseluruhan, tersusun dari pasangan bata yang kokoh. Selain itu di tengah halaman ditemukan sebuah jambangan tembikar in situ berdiameter 66 cm pada bagian perut dan tinggi 4 cm. Jambangan besar yang dapat dikatakan hampir utuh ini diperkuat dengan struktur bata yang kokoh di sekelilingnya struktur ini berdenah segiempat, berukuran panjang 80 cm, lebar 76 cm, tinggi 25 cm. Keberadaan jambangan di tengah halaman ini menimbulkan dugaan bahwa benda ini digunakan untuk menyimpan air yang setiap saat diperlukan orang yang berada di halaman tersebut. Di sisi barat dan timur halaman ini ditanamkan sebuah wadah tembikar selokan terbuka dijumpai pada halaman timur. Lebar selokan anatar 10-16 cm dan kedalaman 8-10 cm. Dua jalur selatan melintang dari utara ke selatan, sedang sebuah selokan yang melintang dari lokasi jambangan menuju ke arah timur. Berdasar ketinggian dasar selokan aliran air mengalir dari selatan ke utara.

6) Kesimpulan

Pada tanggal 24 april 1924 R.A.A Kromodjojo Adinegoro salah seorang Bupati Mojokerto, bekerja sama dengan Ir. Henry Maclaine Pont seorang arsitek Belanda mendirikan Oudheidkundige Vereeniging Majapahit (OVM) yaitu suatu perkumpulan yang bertujuan untuk meneliti peninggalan-peninggalan Majapahit. OVM menempati sebuah rumah di situs Trowulan yang terletak di jalan raya jurusan Mojokerto-Jombang km 13.

Akan tetapi OVM telah mengalami banyak perubahan nama dan juga banyak berpindah-pindah tempat dari dulu hingga sekarang. Hingga pada saat ini dikenal dengan nama PIM (Pusat Informasi Majapahit) yang dinaungi oleh BPCB JATIM(Balai Pelestarian Cagar Budaya).

Sampai saat ini Pusat Informasi Majapahit (PIM) atau yang sering disebut Museum Trowulan saat ini

terletak di Jl. Pendopo Agung, Dusun Unggahan, Desa Trowulan, Kec. Trowulan, Kab. Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Bangunan ini terletak di tanah seluas 54.935 mm. Lantai 1 difungsikan sebagai ruang pameran dan lantai 2 difungsikan sebagai ruang perkantoran. Bangunan tersebut sesuai dengan struktur organisasinya disebut Unit Pengelolaan Informasi Majapahit dibawah naungan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur.

2. Sejarah Selayang Pandang

Diawali dengan didirikannya Oudheidkundige Vereeniging Majapahit (OVM) pada tanggal 24 April 1924 oleh Bupati Mojokerto Raden Adipati Arya Kromodjojo Adinegoro dengan Ir. Henry Maclaine Pont. Raden Adipati Arya Kromodjojo Adinegoro ini merupakan Bupati Mojokerto yang kelima dengan masa jabatan tahun 1866 - 1894. Beliau juga merupakan bupati dengan masa jabatan terlama yakni 28 tahun. R.A.A Kromodjojo Adipatinegoro memiliki hobi mengumpulkan peninggalan purbakala. Ir. Henry Maclaine Pont merupakan seorang arsitek belanda yang lahir di Batavia yang dahulunya berkerja di pabrik gula dan juga memiliki hobi mengumpulkan peninggalan - peninggalan purbakala. OVM yaitu suatu perkumpulan yang bertujuan untuk meneliti peninggalan-peninggalan Majapahit. OVM terletak di jalan raya jurusan Mojokerto-Jombang Km 13, dan digunakan untuk menyimpan artefak-artefak yang diperoleh melalui penggalian maupun penemuan secara tak sengaja oleh penduduk. Mengingat banyaknya artefak yang layak untuk dipamerkan, maka direncanakan untuk membangun sebuah museum yang terealisasi pada tahun 1926 dan dikenal dengan nama Museum Trowulan.

Museum tersebut terdiri dari 3 bangunan utama yaitu bangunan a, b, dan c serta bangunan kecil.

1) Bangunan A, merupakan bangunan rumah tinggal yang terletak di halaman bagian barat dan menjadi bangunan utama museum sampai sekarang.

2) Bangunan B, bangunan yang dibangun pada tahun 1926 ini bangunan semi-terbuka yang berdinding kayu dengan atap berbentuk joglo. Lokasi bangunan berada disebelah timur bangunan A, sedikit menjorok kebarat laut. Di depan pintu masuk terdapat gapura dan 2 buah arca raksasa disebelah kanan dan kirinya. Didalamnya bangunan ini dulunya disimpan model - model candi, jambangan-jambangan, pot, pipa-pipa air, yang terbuat dari tanah liat bakar (terakota).

3) Bangunan C, bangunan ini didirikan pada tahun 1927 dan selesai dibangun sekitar tahun 1928. Bangunan ini terletak di sebelah timur bangunan B. Bentuk bangunannya cukup menarik karena keseluruhan bentuknya mirip dengan buah belimbing. Konstruksi bangunan sengaja tidak menggunakan tiang - tiang akan tetapi dengan konstruksi rusuk - rusuk. Pada bagian atap bangunan enam buah rusuk sehingga bentuk atap bangunan menjadi segi enam. Setiap rusuk terdiri dari enam sampai delapan lapis kayu jati yang didekatkan dengan menggunakan baut dan palu. Bentuk rusuk - rusuk ini hanya untuk memudahkan membuat lengkungan dari pada kalau dibuat dari bahan kayu yang utuh, tidak berlapis - lapis. Ujung dari rusuk- rusuk ini diikat menjadi satu dan pada bagian atasnya diberi hiasan puncak (kemucak), sedangkan diletakkan bertumpu pada balok - balok kayu yang ditanam dalam beton. Untuk memperoleh bentuk lengkungan dan ketegangan yang dikehendaki balok - balok kayu direntangkan dengan besi beton yang dapat dikendorkan dan dikencangkan. diantara rusuk - rusuk ini direntangkan kawat - kawat dalam susunan yang dibuat seperti reng (sebagai pengganti kayu reng) kemudian ditempatkan genting - genting dalam ukuran yang lebih kecil. Genting ini sengaja dibuat khusus karena ditengahnya harus diberi lubang untuk memasukkan kawat-kawat reng itu. Pada sekitar tahun 1954 salah satu rusuk bangunan patah, kemudian pada tahun 1964 beberapa

bagian rusuk patah lagi. Akibat banyaknya rusuk yang patah secara beruntun mengakibatkan keseimbangan atap terganggu. Telah dilakukan usaha untuk memperbaikinya tapi keadaan bangunan sudah begitu parah. Bagian atap telah miring kearah barat. Pada tanggal 17 Juli 1966 rusuk-rusuk yang ada di bangunan sebelah barat patah lagi sebanyak enam lapis menjadikan bangunan C ini runtuh total. Untungnya benda-benda koleksi didalam bangunan ini seperti arca-arca batu, frakmen-frakmen gerabah, sejumlah relief berhasil dipindahkan mengingat keadaan bangunan semakin mengkhawatirkan

Pada tahun 1942 museum ditutup untuk umum karena Maclaine Pont ditawan oleh Jepang. Sejak itu museum berpindah-pindah tangan dan akhirnya dikelola oleh Balai Pelestarian Peninggal Purbakala Jawa Timur. Kantor balai pelestarian peninggalan purbakala kini ditempati oleh kantor BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) . Lokasi BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) ini di jalan Mojokerto - Jombang sebelah kiri dari arah timur. Tugas kantor tersebut tidak hanya melaksanakan perlindungan terhadap benda cagar budaya peninggalan budaya Majapahit saja, tetapi seluruh peninggalan benda kuno yang tersebar di wilayah Jawa Timur. Oleh karena itu koleksinya semakin bertambah banyak. Untuk mengatasi hal tersebut museum dipindahkan ketempat yang lebih luas yang berjarak ± 2 km dari tempat semula, namun masih di Situs Trowulan. Museum baru tersebut sesuai dengan struktur organisasinya disebut sebagai Balai Penyelamatan Arca, namun masyarakat umum tetap mengenalnya sebagai Museum Trowulan.

Pada tahun 1999 koleksi prasasti peninggalan R.A.A. Kromodjojo Adinegoro dipindahkan dari gedung arca Mojokerto ke museum Trowulan sehingga museum Trowulan semakin lengkap. Berdasarkan fungsinya, museum Trowulan kemudian diberi nama sebagai balai penyelamatan arca

BP3 Jatim. Mengingat kebutuhan akan informasi yang semakin lama semakin meningkat dari masyarakat tentang Majapahit, maka kini nama Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) pun dirubah menjadi Pusat Informasi Majapahit.

Walaupun terjadi perubahan, namun pada prinsipnya hal tersebut tidak merubah fungsinya secara signifikan, yaitu sebagai sebuah museum dan balai penyelamatan benda cagar budaya. Untuk menampung koleksi benda cagar budaya yang setiap tahun terus bertambah dan untuk meningkatkan layanan sajian kepada masyarakat, maka BPCB terus melakukan pembenahan terhadap museum Trowulan.

Daftar Referensi

- Mulyana, S. (1965). *Menuju Puncak Kebesaran Majapahit*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Gottschalk, L. (2008). *Mengerti Sejarah*, Jakarta: penerbit Universitas Indonesia.
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah*, Jogjakara: PT.Tiara Wacana